

**ANALISIS TITIK IMPAS USAHA PENGOLAHAN BOKASHI  
PADA GAPOKTAN KARYA MANUNTING DI DESA BANYU IRANG KECAMATAN  
BATI-BATI KABUPATEN TANAH LAUT**

*(Analysis Break even point processing business Bokashi at Gapoktan Karya Manunting in Banyu irang village Bati-bati subdistrict Tanah Laut Regency )*

**Zulipah Mahdalena, Zuraida dan Jonson Mutahir**

Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Uvaya Baanjarasin  
Jl. A.Yani km 5.5 komp.stadion Lambung Mangkurat Banjarmasin  
email:sz.mahdalena@gmail.com

**ABSTRACT**

The study aims to determine the technical processing of Bokashi, total cost, total revenue, income and break even point. The method used in this research is survey method with observation technique participation. The sampling method by means of case studies. Results of this research note total cost at Rp. 40.2266.545, total revenue Rp. 50.000.000, income Rp. 9.773,455 and the Break even point in units of 4853,22 kg, the Break even point in selling Rp. 4.853.193,33 .

**Keyword :** *Total Revenue, Income, Break even point, processing business Bokashi*

**PENDAHULUAN**

Memasuki abad 21, masyarakat dunia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh bahan kimia sintetis dalam pertanian. Gaya hidup sehat dengan slogan “ *Back to Nature* “ telah menjadi trend baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia , seperti pupuk, pestisida kimia sintetis dan hormon tumbuh. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik income,(Anonim 2012)

Luas lahan yang tersedia untuk pertanian organik di Indonesia sangat besar. Dari 75,5 juta ha lahan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian, baru sekitar 25,7 juta hektar yang telah diolah untuk sawah dan perkebunan (Anonim, 2000). Pertanian organik menuntut agar lahan yang digunakan tidak atau belum tercemar oleh bahan kimia dan mempunyai aksesibilitas yang baik.

Volume produk pertanian organik di pasar internasional, sebagian besar disuplay Australia, Amerika dan Eropa. Sedangkan di Asia, pasar produk pertanian organik lebih

banyak didominasi oleh Jepang, Taiwan dan Korea(Anonim,2012).

Potensi pasar produk pertanian organik di dalam negeri sangat kecil, hanya terbatas pada masyarakat menengah ke atas. Berbagai kendala yang dihadapi antara lain: 1) belum ada insentif harga yang memadai untuk produsen produk pertanian organik, 2) perlu investasi mahal pada awal pengembangan, 3) belum ada kepastian pasar.

Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk bersaing di pasar internasional walaupun secara bertahap. Hal ini karena berbagai keunggulan komparatif antara lain : 1) sumberdaya lahan yang masih tersedia untuk mengembangkan sistem pertanian organik, 2) teknologi yang sudah cukup tersedia seperti pembuatan Bokashi, kompos, tanam tanpa olah tanah, pestisida hayati dan lain-lain (Anonim,2012).

Pengembangan pertanian berbasis pupuk organik di Indonesia harus ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar global. Oleh sebab itu komoditas-komoditas bernilai ekonomis tinggi seperti sayuran dan

perkebunan yang memiliki potensi ekspor cukup cerah perlu segera dikembangkan.

Banyaknya usaha peternakan Unggas, Sapi dan Kambing yang ada di sekitar wilayah Desa Banyu Irang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut, yang sebagian besar belum dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, merupakan suatu celah bagi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Karya Manuntung untuk menjadikannya usaha pengolahan pupuk organik (bokashi), selain itu potensi bahan pendukung lainnya seperti banyaknya limbah dari penggilingan padi (sekam) dan juga limbah industri perikanan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui titik impas atau *Break Event Point (BEP)* Pengolahan Pupuk Bokashi pada Gapoktan Karya Manuntung di Desa Banyu Irang Kecamatan Bati Bati Kabupaten Tanah Laut.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Banyu Irang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut, provinsi Kalimantan Selatan. Waktu pelaksanaan yaitu bulan Desember 2015 s/d Februari 2016.

### Jenis Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan petani responden yang dibantu dengan daftar pertanyaan/questioner yang telah disediakan. Data sekunder dikumpulkan dari instansi-instansi pemerintah yang terkait.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei dengan teknik observasi partisipasi. Metode pengambilan sampel, dilakukan dengan cara studi kasus (Masri Singarimbun (1985). pada usaha pengolahan bokashi Gapoktan Karya Manuntung di desa Banyu Irang.

## Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk mengetahui biaya total, secara matematis ditulis sebagai berikut (Budiono,1982) :

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* / Biaya Keseluruhan (Rp).

TVC= *Total Variable Cost* / Biaya Variabel keseluruhan (Rp).

TFC= *Total Fixed Cost* / Biaya Tetap Keseluruhan (Rp).

Sedangkan untuk mengukur besarnya penerimaan, dapat digunakan rumus sebagai berikut, (Syaripudin A. Kasim, 1996) :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = *Total revenue* / Penerimaan total (Rp).

P = *Price* / Harga (Rp/Kg).

Q = *Quantity* / Produksi (Kg).

Secara matematis, untuk menghitung pendapatan dipergunakan rumus sebagai berikut, (Syarifuddin A. Kasim, 1996) :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = *Income* / Pendapatan (Rp).

TR = *Total Revenue* / Penerimaan Keseluruhan (Rp).

TC = *Total Cost* / Biaya Keseluruhan (Rp).

Untuk mengetahui titik impas (*Break Even Point*), secara matematis ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BEP (Q)} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{AVC}}$$

Dalam satuan volume produksi (Kg)

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{S}}}$$

Dalam satuan Rupiah (Rp)

Keterangan :

Q = Jumlah Impas.

FC = *Fixed Cost* / Biaya Tetap (Rp).

VC = *Variable Cost* / Biaya Variabel (Rp).

P = *Price* / Harga Pesatuan (Rp/Kg).

S = *Sales* / Penjualan (Rp).

AVC = *Average Variable Cost* / *Biaya Variabel Rata-rata* (Rp).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aspek Teknis

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Karya Manuntung berdiri pada Tanggal 5 April 2009, bertempat di Desa Banyu Irang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Tanggal 25 April 2009 dikukuhkan oleh Bupati Tanah Laut. Gapoktan Karya Manuntung terdiri dari 7 kelompok tani dengan jumlah anggotanya sebanyak 119 petani.

Anggota Gapoktan Karya Manuntung berusaha dibidang pertanian, antara lain :

- Budidaya Tanaman Pangan dan Hortikultura seperti : Padi, Jagung dan Sayuran.
- Pembibitan dan Perkebunan Karet.
- Peternakan Sapi.
- Jasa Alsintan, seperti : Traktor Tangan (*Hand Tractor*), Perontok Padi dan Mesin Pompa Air.
- Perikanan
- Simpan pinjam
- Pengolahan pupuk organik (bokashi)

Gapoktan Karya Manuntung mendapatkan modal usaha dari iuran anggota dan bantuan hibah dari instansi pemerintah maupun swasta.

### Proses pembuatan pupuk bokashi

Pada Gapoktan Karya Manuntung, proses pembuatan pupuk bokashi melalui empat (4) tahap, yaitu pencampuran bahan, fermentasi, pengemasan dan pengiriman, dalam dalam satu kali proses produksi memerlukan waktu satu bulan. Empat (4) Tahapan tersebut adalah :

#### 1. Pencampuran bahan.

Pencampuran bahan adalah tahapan proses mencampur semua bahan baku, seperti kotoran ternak sapi, sekam, dedaunan yang sudah dicacah, kapur pertanian dan larutan pemicu fermentasi (EM-4 aktif).

Sebelumnya dibuat larutan pemicu fermentasi sebagai berikut :

- Larutan pemicu fermentasi yang biasa digunakan adalah EM-4, yang berfungsi sebagai pemicu untuk proses fermentasi.
- Alat dan bahan yang digunakan : Jerigen, Ember, Corong, Kayu pengaduk, EM-4 (1 L), 1 Molases/tetes tebu/larutan gula aren/gula tebu (1 L), air bersih (1 L).

Cara pembuatan :

Campurkan semua larutan dalam ember, aduk, lalu dimasukkan dalam jerigen dan ditutup rapat.. Campuran difermentasi selama 6 hari. Dosis penggunaan 10 ml. EM-4 aktif dilarutkan dalam 1 liter air.

Proses pencampuran bahan-bahan pembuatan pupuk bokashi adalah sebagai berikut :

- 6 karung (@ 25kg) dedaunan atau serasah yang sudah dicincang disebar di atas lantai kerja, luas sebaran berkisar 3 m. x 4 m., kemudian disiram dengan larutan EM-4 menggunakan selang penyiram yang digerakan oleh pompa air tenaga listrik.
- Kemudian, 14 karung (@ 35kg kotoran ternak disebar diatas serasah yang sudah dicincang yang telah lebih dahulu disebar pada lantai kerja, luas sebaran sama dengan serasah tadi, kemudian juga disiram dengan larutan EM-4.
- Di atas kotoran ternak disebar 16 karung (@ 25kg) sekam padi atau serbuk kayu, dengan

luas sebaran dan perlakuan penyiraman juga sama dengan bahan-bahan sebelumnya.

- d. Diatas kotoran ternak disebar 10kg kapur pertanian,
- e. Kegiatan menyebar bahan-bahan tersebut, hingga 6 kali lapisan. Setelah itu ditutup menggunakan karung goni.

## 2. Proses Fermentasi

Proses fermentasi dilakukan selama 2 minggu,. Bahan yang sudah disebar beberapa lapisan dan ditutup dengan karung goni, satu minggu dibuka, kemudian dibolak-balik / diaduk dengan menggunakan cangkul dan sekop sampai semua bahan tercampur merata.

Sambil mengaduk bahan tersebut sambil kembali disiram dengan larutan EM-4 Aktif. Kemudian ditutup kembali dengan karung goni. Setelah satu minggu dari waktu pengadukan pertama, kembali dibuka dan diaduk serta disiram larutan EM-4, kemudian dikemas.

## 3. Pengemasan.

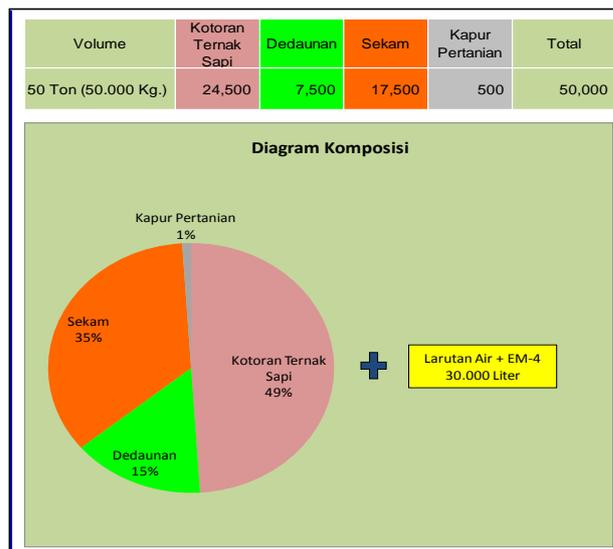
Bahan baku yang sudah dicampur dan difermentasi selam 2 minggu sudah menjadi pupuk bokashi dan siap untuk dijual.

Pengemasan dilakukan dengan memasukan dalam kemasan, karung plastik bekas, dengan berat perkemasan mulai dari 5kg, 10kg, 25kg dan 30kg. Kemudian di jahit dengan mesin jahit karung dan di tempel label produksi. Selanjutnya disimpan digudang penyimpanan

## 4. Pengiriman

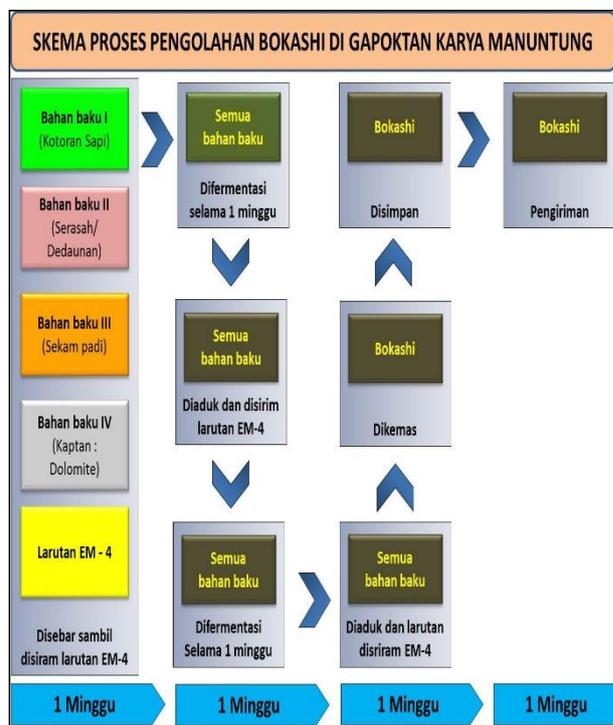
Kegiatan pengiriman dilakukan tergantung kesepakatan dengan konsumen, ada 2 cara pengiriman, yaitu sebagai berikut :

- a. Produk diantar hingga ke tempat konsumen. dengan menambah biaya transportasi
- b. Konsumen mengangkut sendiri produknya.



Sumber : Pengolahan data primer di Gapoktan Karya Manuntung Tahun 2015

Gambar 1. Komposisi pengolahan pupuk bokashi di Gapoktan Karya Manuntung



Sumber : Pengolahan data primer di Gapoktan Karya Manuntung Tahun 2015

Gambar 2. Skema Proses Pengolahan Bokashi pada Gapoktan Karya Manuntung

## Biaya Usaha Pengolahan Pupuk Bokashi

Pada proses produksi pupuk bokashi di Gapoktan Karya Manuntung, biaya yang diperhitungkan untuk satu kali proses produksi dengan volume produksi sebanyak 50 ton, dibagi menjadi 2 jenis biaya, yaitu Biaya tetap (*fixed cost*) dan Biaya tidak tetap (*Variable Cost*).

### Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*), yaitu semua biaya yang dikeluarkan dalam penyelenggaraan usaha, dimana jumlahnya tetap dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, seperti biaya penyusutan alat, mesin, dan bangunan dan lain-lain.

Biaya penyusutan yang diperhitungkan adalah biaya Alat, mesin dan bangunan yang dipergunakan dalam proses pengolahan pupuk organik (bokashi).

Tabel 1. Biaya penyusutan alat, pmesin dan bangunan di Gapoktan Karya Manuntung.

No	Uraian	Banyaknya (unit)	Usia Ekonomis (tahun)	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya Penyusutan/ Tahun/Unit (Rp)	Biaya Penyusutan/ Daur Produksi (Bulan)	Persentase (%)
1	Mesin pencacah bahan organik	1	10	46,000,000	4,600,000.00	383,333.33	36.49
2	Gudang semi permanen (8mx10m) dan (6mx30m)	1	10	42,500,000	4,250,000.00	354,166.67	33.71
3	Kendaraan Roda 3 (Merk KAISAR-Triseda)	1	10	32,000,000	3,200,000.00	266,666.67	25.38
4	Tong penampung air bersih (kapasitas 1.200 liter)	1	10	1,225,000	122,500.00	10,208.33	0.97
5	Tong pencampuran larutan EM-4 (kapasitas 200 liter)	2	10	400,000	20,000.00	1,666.67	0.16
6	Mesin pompa air (merk Simizhu)	2	5	550,000	55,000.00	4,583.33	0.44
7	Mesin jahit karung	1	5	1,020,000	204,000.00	17,000.00	1.62
8	Mesin gerinda (untuk asah pisau mesin pencacah)	1	5	315,000	63,000.00	5,250.00	0.50
9	Arto	2	5	650,000	65,000.00	5,416.67	0.52
10	Sekop	3	5	210,000	14,000.00	1,166.67	0.11
11	Cangkul	2	5	140,000	14,000.00	1,166.67	0.11
<b>Total</b>				<b>125,010,000.00</b>	<b>12,607,500.00</b>	<b>1,050,625.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Pengolahan data primer

Dari Tabel diatas, biaya penyusutan terbesar adalah biaya penyusutan mesin pencacah yaitu sebesar Rp 383.333,33 (36,49%). Sedangkan biaya yang terkecil adalah biaya penyusutan alat sekop dan alat cangkul yaitu Rp 1.166,67 (0,11%).

### Biaya tidak tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap (*Variable Cost*), yaitu biaya yang dikeluarkan besarnya berubah-ubah atau besar kecilnya pengeluaran dipengaruhi oleh jumlah produksi yang diperoleh, seperti biaya bahan baku, bahan bakar mesin, listrik, kemasan, upah tenaga kerja dan lain-lain.

Pada Gapoktan Karya Manuntung untuk biaya tidak tetap (*Variable Cost*), yaitu : biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku dan bahan pendukung.

#### 1. Biaya Tenaga Kerja

Dalam proses pembuatan pupuk bokashi mempekerjakan tenaga kerja laki-laki dengan upah sebesar Rp 50.000/HKO. Adapun rincian biaya tenaga kerja untuk proses pembuatan pupuk bokashi dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Biaya tenaga kerja pada pengolahan pupuk organik (bokashi) di Gapoktan Karya Manuntung.

No	Uraian Kegiatan	Banyaknya (Hari)	Satuan	Harga/ Satuan	Total Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Menyebarkan bahan baku diatas lantai kerja	10.00	HKO	50,000	500,000.00	7.52
2	Membolak-balik (mencampur) bahan pada saat difermentasi di minggu I	38.00	HKO	50,000	1,900,000.00	28.57
3	Membolak-balik (mencampur) bahan pada saat difermentasi di minggu II	38.00	HKO	50,000	1,900,000.00	28.57
4	Mengemas (mengisi, menimbang & menjahit)	25.00	HKO	50,000	1,250,000.00	18.80
5	Menyusun di gudang kompos yang sudah dikemas dan siap dijual	10.00	HKO	50,000	500,000.00	7.52
6	Menaikan ke angkutan (pengiriman)	12.00	HKO	50,000	600,000.00	9.02
<b>Total</b>					<b>6,650,000.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Pengolahan data primer

Dari tabel diatas menggambarkan bahwa biaya tenaga kerja terbesar ada pada biaya membolak-balik atau mencampur bahan pada saat fermentasi baik tahap I maupun tahap II yaitu sebesar Rp 1.900.000,00 (28,57%). Sedangkan biaya terkecil adalah biaya menyebar bahan baku dan menaikkan produk ke atas angkutan yaitu sebesar Rp 500.000,00 (7,52%).

## 2. Biaya bahan baku dan bahan pendukung.

Untuk lebih jelasnya mengenai biaya bahan baku dan bahan pendukung yang digunakan dalam pembuatan pupuk bokashi dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Biaya bahan baku pada pengolahan pupuk bokashi di Gapoktan Karya Manuntung.

No	Uraian	Banyaknya	Satuan	Harga/Satuan	Total Biaya (Rp)	Persentase (%)
<b>A. Bahan baku I (serasah rumput/dedaunan/jerami) = 300 sak @ 25 kg.</b>						
1	Tenga kerja mencari serasah (hijauan)	100	HOK	50,000	5,000,000.00	15.37
2	Tenga kerja menggiling dan mengemas & menyusun serasah	100	HOK	50,000	5,000,000.00	15.37
3	Pembelian bahan bakar (bensin) angkutan (roda 3) untuk mencari serasah	150	Liter	8,000	1,200,000.00	3.69
4	Pembelian bahan bakar (solar) mesin penggiling serasah	150	Liter	7,000	1,050,000.00	3.23
Sub Total					12,250,000.00	37.66
<b>B. Bahan baku II (kotoran ternak ayam) = 700 sak @ 35 kg.</b>						
1	Pembelian Kotoran Sapi	700	Sak	7,500	5,250,000.00	16.14
2	Angkutan dari penjual Kotoran Sapi ke gudang UPPO	700	Sak	1,000	700,000.00	2.15
3	Tenga kerja menyusun Kotoran Sapi ke gudang UPPO	12.50	HOK	50,000	625,000.00	1.92
Sub Total					6,575,000.00	20.21
<b>C. Bahan baku III (sekam/serbuk kayu) = 700 sak @ 25 kg.</b>						
1	Pembelian serbuk kayu/sekam	700	Sak	3,500	2,450,000.00	7.53
2	Angkutan dari penjual serbuk kayu/sekam ke gudang UPPO	700	Sak	1,000	700,000.00	2.15
3	Tenga kerja mengangkat ke angkutan & menyusun serbuk kayu ke gudang UPPO	12.50	HOK	50,000	625,000.00	1.92
Sub Total					3,775,000.00	11.61
<b>D. Bahan baku IV (kapur pertanian/dolomite) = 10 sak @ 50 kg.</b>						
1	Pembelian & susun Dolomite ke Gudang UPPO	500	Kg	1,250	625,000.00	1.92
Sub Total					625,000.00	1.92
<b>E. Bahan baku V (bakteri pemicu fermentasi/EM-4)</b>						
1	Pembelian biang EM-4 untuk pertanian	50	Liter	20,000	1,000,000.00	3.07
2	Pembelian gula putih	300	Kg	13,000	3,900,000.00	11.99
3	Kecap asin	300	Botol	3,500	1,050,000.00	3.23
4	Biaya tenga kerja mengolah larutan EM-4	12.50	HOK	50,000	625,000.00	1.92
Sub Total					6,575,000.00	20.21
<b>F. Bahan bakar, kemasan, listrik dan konsumsi untuk kegiatan produksi</b>						
1	Pembelian oli/pelumas untuk penggantian setiap 50 jam mesin beroperasi	4	Liter	22,000	3,520.00	0.01
2	Pembelian Panbell untuk penggantian setiap 100 jam mesin beroperasi	2	Pcs	30,000	2,400.00	0.01
3	Pembelian sak/karung untuk kemasan (untuk 25 kg.)	2,000	Lembar	1,000	2,000,000.00	6.15
4	Pembelian benang untuk menjahit karung	5	Roll	9,000	45,000.00	0.14
5	Pembayaran listrik (1 kali kegiatan produksi)	30	Hari	2,500	75,000.00	0.23
6	Konsumsi				600,000.00	1.84
Sub Total					2,725,920.00	8.38
Total					32,525,920.00	100.00

Sumber : Pengolahan data primer di Gapoktan Karya Manuntung Tahun 2014

Tabel diatas menggambarkan bahwa biaya yang terbesar adalah biaya bahan baku I atau serasah dedaunan yaitu sebesar Rp 12.250.000,00 (37,66%). Sedangkan yang terkecil merupakan biaya pembelian kapur pertanian yaitu sebesar Rp 625.000,00 (1,992%).

## Penerimaan, Pendapatan dan Titik Impas Penerimaan.

Penerimaan adalah merupakan hasil kali produksi fisik dengan harga yang berlaku ditingkat produsen. Pada saat pengamatan harga pupuk bokashi sebesar Rp 1.000/kg, dengan produksi 50 ton maka diperoleh penerimaan Rp 50.000.000 .

## Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan dikurang dengan biaya total, dalam satu kali proses produksi Penerimaan total (*total revenue*) adalah sebesar Rp 50.000.000 dan biaya total (*total cost*) sebesar Rp 40.226.545, maka pendapatan usaha pengolahan pupuk bokashi sebesar Rp 9.773.455.

## Titik Impas / Break Even Point (BEP)

Titik Impas atau *Break Even Point (BEP)* adalah Total Penerimaan suatu usaha sama dengan total biaya yang dikeluarkan.

### a. Titik Impas atau *Break Even Point (BEP)* dalam unit

Dari analisis data titik impas terjadi pada saat pupuk bokashi terjual sebanyak 4.853,22 kg.

$$BEP (Q) = \frac{FC}{P - AVC}$$

$$BEP (Q) = \frac{1.050.625}{1.000 - (39.175.920 / 50.000)}$$

$$BEP (Q) = 4.853,22 \text{ kg}$$

### b. Titik Impas atau *Break Even Point (BEP)* dalam Rupiah

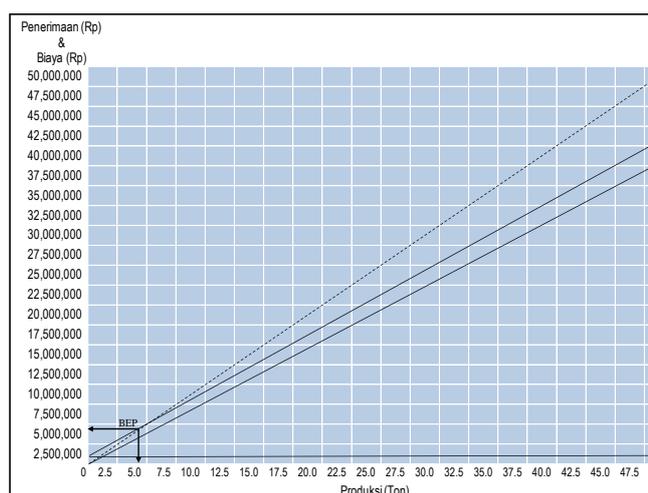
Titik impas atau *Break Even Point (BEP)* dalam rupiah dapat diketahui dengan mengkonversi harga jual per unit dikalikan jumlah unit yang terjual. pupuk bokashi terjual sebanyak 4.853,22 kg, dengan harga jual Rp 1.000/kg, maka terjadinya titik impas dalam rupiah terjadi ketika penerimaan sebesar Rp 4.853.183,83.

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{S}}}$$

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{1.050.625}{1 - \frac{39.175.920}{50.000.000}}$$

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{1.050.625}{0,22}$$

$$\text{BEP (Rp)} = 4,853,183.83 \text{ Rupiah}$$



Gambar 3. Kurva Break Even Point usaha pengolahan pupuk bokashi pada gapoktan Karya Manuntung

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Usaha pengolahan pupuk bokashi Pada Gapoktan Karya Manuntung, untuk satu kali proses produksi adalah satu bulan, jumlah produksi 50 ton, dengan total biaya Rp.40.226.545.
2. Titik impas (unit) terjadi pada saat pupuk bokashi terjual sebanyak 4.853,22 kg, jika harga jual perkilogram Rp 1.000, maka terjadinya titik impas dalam rupiah ketika penerimaan sebesar Rp 4.853.183,83. Sedangkan pendapatan sebesar Rp 9.773.455.

### Saran

1. Diperlukan teknologi dan iptek yang baru agar produk yang dihasilkan lebih berkualitas dan akhirnya meningkatkan nilai jual.
2. Mengefisiensi biaya-biaya produksi agar pendapatan lebih metingkat.
3. Perlu peran pemerintah terutama dinas pertanian serta peran penyuluh untuk menciptakan peluang pasar, dengan menggalakan pertanian organik

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayub S. Parnata, 2004. Mengenal Lebih Dekat Pupuk Organik Cair Aplikasi dan Manfaatnya, Penerbit PT. Agromedia Pustaka.
- Anonim. 2012. Prosfek Pertanian organik. Bengkeltip. Wordpress.com. diakses pada tanggal 14 Desember 2015.
- Anonim. 2000. Kalimantan Selatan dalam angka. Badan Pusat Statistik. Kalimantan Selatan. .
- Budiono, 1982. Ekonomi mikro Penerbit BPEE. Jakarta.
- Effi Ismawati Musnamar, 2003. Pembuatan dan Aplikasi Pupuk Organik Padat, Penerbit Penebar Swadaya.

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1985. Metode Pengambilan Contoh. LP3ES, Jakarta.

Syarifuddin A. Kasim, 1996, Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Lambung Mangkurat University. Banjarbaru.

